

HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN *HARDINESS* DENGAN STRES PENGASUHAN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK *CEREBRAL PALSY*

Ines Andi Desi Auliya

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, email: auliya.ines@gmail.com

Ira Darmawanti

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, email: ira.darmawanti@gmail.com

Abstrak

Ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* sangat rentan terhadap stres pengasuhan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* terdapat satu variabel bebas yaitu kepribadian *hardiness* dan satu variabel terikat stres pengasuhan. Sampel dalam penulisan ini adalah ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* yang tergabung dalam yayasan pendidikan anak cacat surabaya (YPAC). Jumlah sampel 58 orang, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data diperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,825 dengan signifikansi 0,000 sehingga terdapat hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*.

Kata Kunci: *Cerebral palsy*, kepribadian *hardiness*, stres pengasuhan.

Abstract

Mothers with cerebral palsy children are very prone to get parenting stress. This research was to identify relationship between *hardiness* personality and parenting stress on mother with cerebral palsy child. Independent variabel of this research was *hardiness* personality and the dependent variabel was parenting stress. Sample of this study was mothers with cerebral palsy child joined in disabled children education foundation of Surabaya (YPAC). Fifty eight mothers involved in this study. This research used quantitative method and by using data analysis technique correlation coefficient value of 0.825 was obtained with 0.000 significance thus there is relationship between *hardiness* personality and parenting stress on mothers with cerebral palsy children.

Keywords: *Cerebral palsy*, *hardiness* personality, parenting stress

PENDAHULUAN

Anak adalah karunia bagi setiap pasangan suami istri, kehadiran anak tentu membawa berbagai harapan diantaranya adalah, kebahagiaan bagi setiap keluarga dan sebagai penerus yang akan membawa kebaikan bagi keluarganya. Tidak semua anak yang dilahirkan memiliki fisik maupun mental yang normal, salah satunya anak yang dilahirkan mengalami gangguan *cerebral palsy*. *Cerebral Palsy* tidak termasuk penyakit yang menular atau bersifat hereditas, dimana digunakan untuk mendeskripsikan kelompok penyakit kronik yang mengenai pusat pengendalian gerakan dan manifestasi klinis yang tampak berbeda pada beberapa tahun pertama kehidupan dan secara umum tidak akan bertambah memburuk pada usia selanjutnya.

Menurut Mardiani (2006) data jumlah anak *Cerebral Palsy* di Indonesia setiap 1-5 dari setiap 1.000 anak yang lahir dengan keadaan hidup di Indonesia memiliki kondisi tersebut.

Sebagian penyandang *cerebral palsy* sering juga mengalami atau menderita, gangguan yang bersifat neuorologis termasuk epilepsi, *learning disabilities*, retradasi mental dan *Attention Deficit-Hiperactivity Disorder* (ADHD). Hal ini yang kemudian menyebabkan penderita *cerebral palsy* memerlukan penanganan intergratif bagi keterbatasannya.

Cerebral palsy yang memiliki keterbatasan seringkali membuat mereka harus tergantung pada orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Aktifitas seperti berjalan, makan, minum, mandi, berpakaian, Atau ADL (*Activity Daily Learning*) yang umumnya dapat mudah dilakukan oleh Anak-anak yang tidak mengalami gangguan, namun dapat terasa begitu menyulitkan bagi anak penderita *Cerebral Palsy*. Keadaan yang demikian tentu menuntut perhatian yang lebih dari keluarga dalam memberikan dukungan pada penyandang *Cerebral Palsy* untuk kesejahteraan hidupnya. Khususnya bagi ibu sebagai figur terdekat dan umunya lebih banyak waktu atau berinteraksi dengan anak. Seorang ibu yang kurang

mengerti dan memahami cara menangani atau mengasuh anak penyandang *Cerebral Palsy*. *Stressor* yang dihasilkan oleh gangguan *cerebral palsy* dapat mengakibatkan kondisi sters pada ibu. Kondisi stres pada ibu dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vijesh & Suku Maran (2007) memaparkan bahwa ibu dari anak cerebl palsy mengalami sters pada kondisi yang dapat membuat jalan tengah atau dapat disebut tingkat moderat dan pesimistis atas ketidak mampuan anak untuk mencapai kemandirian dalam merawat diri. *Activity daily living* merupakan faktor terbesar dalam produksi sters.

Banyaknya beban yang dirasakan ibu sebagai figur terdekat anak *Cerebral Palsy* dalam mengasuh akan menyebabkan stres pengasuhan. Kondisi stres ibu yang memiliki anak *Cerebral Palsy* akan mempengaruhi proses pengasuhan dan gangguan dalam proses pengasuhan akan memunculkan reaksi-reaksi psikologis yang positif maupun negatif dan merupakan pengalaman yang mendalam. Hal ini sesuai dengan pengertian stres pengasuhan yaitu stres yang di alami oleh orangtua dalam proses pengasuhan yang melibatkan serangkaian cara mengatasi perilaku dan berkomunikasi dengan anak (sosialisasi, pengajaran), perwatan atau pengasuhan (mengasuh, melindungi), mencari penyembuhan bagi anak, serta pengaruh stres tersebut terhadap kehidupan pribadi dan keluarga (Phetrasuwan & Miles 2009).

Menurut Kobasa (Nurjahjanti, 2011) kepribadian adalah salah satu pendukung faktor internal atau pendukung dari dalam diri individu, yang mampu menghasilkan kekuatan untuk menahan atau meredam stres. Kepribadian diidentifikasi dapat menetralkan *stressor* terkait dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*.

Muchtar (Andiani, 2008) mengungkapkan, faktor kepribadian yang dapat membantu dalam mengungkap stres adalah kepribadian *hardiness*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh NIOSH (*National Institute For Occupational Safety And Health*) yang memapaarkan bahwa sumber stres berasal dari dalam diri individu yaitu kondisi fisik, usia dan faktor kepribadian dari luar individu baik dari lingkungan keluarga, lingkungan kerja, dan cita-cita maupun ambisi.

Penelitian yang dilakukan Shultz & Shultz (dalam Andiani, 2008) mengatakan bahwa kepribadian *hardiness* sangat diperlukan untuk dapat merancang atau mengambil keputusan yang akurat dalam situasi yang menekan. Kepribadian *hardiness* dapat mengontrol individu untuk mengatasi stres dan selalu berpikir positif dalam menghadapi masalah. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan mampu bertahan dalam kondisi atau situasi yang menekan atau mendesak dalam menghadapi tuntutan dan tantangan yang mungkin dapat

memunculkan stres, seperti ibu yang mengalami stres pengasuhan.

Sebagai ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* tentunya banyak hal yang membuat setiap ibu dalam kondisi stres, terutama dalam stres pengasuhan, hal ini berkaitan dengan ketidak kesesuaian anak yang diharapkan. Kondisi stres tersebut dapat berasal dari diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Dengan ketidak sempurnaan anak maka membuat ibu semakin tertekan sehingga merasa tidak berdaya, merasa tidak berguna, pasif, enggan beraktivitas, dan keinginan menarik diri akan semakin berkembang.

Semakin kompleks kesulitan dan banyaknya masalah yang dihadapi ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* menyebabkan kepribadian *hardiness* menjadi penting untuk ditingkatkan sebagai penyangga dari pengaruh stres yang muncul, maka harapannya setiap ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* dapat meningkatkan kepribadian tersebut. Selain itu alasan yang melatar belakangi penelitian ini, adalah karena banyak judul yang menggunakan teori kepribadian *hardiness* di dalam penelitian di bidang Industri atau di suatu perusahaan, maka dari itu peneliti tertarik menggunakan teori kepribadian *hardiness* dengan kondisi ibu yang mengalami stres pengasuhan pada anak penyandang *cerebral palsy*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Kepribadian *Hardiness* dengan Stres Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak *Cerebral Palsy*”

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena menghubungkan dua variabel yaitu dengan menggunakan analisis korelasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya. Berpusat di Semolowaru Utara V/24 Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* yang berjumlah 70 orang. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002). Sampel yang digunakan pada penelitian ini dengan ketentuan sampel diambil dengan menetapkan keseluruhan jumlah dari populasi yang telah ditentukan yakni 70 orang dan kesalahan 5%, sehingga di dapatkan sampel 58 (Sugiyono, 2008).

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Penelitian ini terdapat dua variabel sebagai berikut:

1. Variabel Bebas atau Variabel X, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Penelitian ini variabel bebasnya adalah kepribadian *hardiness*. Kepribadian *hardiness* adalah suatu karakteristik kepribadian yang membuat Ibu menjadi kuat, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mampu mengurangi dampak stres. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner kepribadian *hardiness*. Tinggi dan rendahnya skor yang diperoleh akan menunjukkan kualitas kepribadian *hardiness* seorang ibu dalam mengasuh anak *cerebral palsy*.
2. Variabel terikat atau Variabel Y, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Penelitian ini variabel terikatnya adalah stres pengasuhan. Stres pengasuhan adalah merupakan stres yang dialami orangtua dalam proses pengasuhan yang melibatkan, serangkaian cara mengatasi perilaku dan berkomunikasi dengan anak, sosialisasi, pengajaran, mengasuh, melindungi dan mencari penyembuhan bagi anak, serta pengaruh stres tersebut terhadap kehidupan pribadi dan keluarga. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner stres pengasuhan, jika skor yang diperoleh tinggi berarti tinggi pula stres pengasuhan yang dialami ibu dalam mengasuh anak *cerebral palsy*. Jika skor yang diperoleh rendah maka rendah juga stres pengasuhan yang dialami oleh ibu dalam mengasuh anak *cerebral palsy*.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006)

1. Kepribadian *hardiness*
Instrumen kepribadian *hardiness* berisi 3 indikator yang terdiri dari kuat terhadap cobaan, stabil dalam mengatasi masalah dan optimis permasalahan dapat terselesaikan. Kepribadian *hardiness* yang terdiri dari 1 aspek, yaitu aspek kepribadian.
2. Stres Pengasuhan
Instrumen stres pengasuhan berisi indikator-indikator yang terdiri atas 4 aspek. Aspek tersebut adalah mengatasi perilaku anak, pengasuhan, mencari cara untuk penyembuhan anak dan pengaruh pengasuhan terhadap kehidupan pribadi dan keluarga.

Pada hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada kuesioner kepribadian *hardiness* dan stress pengasuhan seperti berikut:

1. Kepribadian *Hardiness*
Hasil pengujian reliabilitas pada kuesioner kepribadian *hardiness* memberikan hasil 0.944 hasil ini menunjukkan dimensi di tiap variabel kepribadian *hardiness* reliable karena hasil > dari 0.7. Pada pengujian validitas item-item kepribadian *hardiness* memiliki nilai *koefisien corrected item-total correlation* sebesar 0.303-0.670 > dari 0.25. Hal ini menunjukkan bahwa item-item yang mengukur kepribadian *hardiness* dikatakan valid.

2. Stres Pengasuhan
Hasil pengujian validitas pada masing-masing item yang mengukur stress pengasuhan menghasilkan nilai *koefisien corrected item-total correlation* lebih besar dari 0.25 (0.254-576 > 0.25), hal ini menunjukkan bahwa item-item yang mengukur stress pengasuhan dikatakan valid, dimana dimensi pada tiap variabelnya telah reliabel sebesar 0.912.

Pada hasil reliabilitas kepribadian *hardiness* dan stres pengasuhan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Reliabilitas Kepribadian Hardiness Dan Stres Pengasuhan

Variabel	Jumlah Aitem	Nilai Alpha Cronbach
Kepribadian <i>hardiness</i>	45	0,942
Stres pengasuhan	45	0,924

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif yang menggunakan statistik parametrik sebelum dilakukan tahap uji hipotesis maka sebelumnya perlu melakukan uji asumsi terlebih dahulu.

1. Uji Asumsi Normalitas
Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan bantuan program SPSS 16. Suatu sebaran data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).
2. Uji Hipotesis
Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan uji statistik korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif sebaran data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel Penelitian	Kolmogorof-Smirnof
Kepribadian <i>Hardiness</i>	1.762
Stress Pengasuhan	1.659

Hasil uji normalitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa data pada kedua variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepribadian *hardiness* dan stress pengasuhan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Analisis data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji statistik korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16 for windows.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

		Kepribadian Hardiness	Stress Pengasuhan
Kepribadian <i>Hardiness</i>	Koefisien Pearson	1	0.825
	Sig		0.00
Stress Pengasuhan	Koefisien Pearson	0.825	1
	Sig	0.00	

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai signifikansi pada variabel kepribadian *hardiness* dan stress pengasuhan kurang dari 0.05 ($0.00 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stress pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* dengan koefisien korelasi sebesar 0.825. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment*, diketahui bahwa terhadap hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stress pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan taraf signifikansinya sebesar 0.00 dimana $p < 0,05$ dan memiliki koefisien korelasi sebesar 0.825.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai kemampuan memahami diri sendiri, kemampuan mengelola dan meningkatkan daya juang dengan tepat, memotivasi diri sendiri ketika menghadapi masalah, mampu ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain akan mempunyai kecenderungan kuat untuk

berkepribadian *hardiness*. Hasil tersebut tidak terlepas dari diri individu yang cerdas menghadapi tekanan dan selalu mampu memberi dorongan diri sendiri, menemukan cara untuk meraih tujuan, memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatunya akan beres ketika sedang menghadapi tahap sulit sehingga mempunyai keberanian untuk mengubah sasaran semula yang sulit dijangkau (Goleman, 1995). Jika menghadapi suatu masalah, ibu yang tidak memiliki ketahanan diri cenderung akan bersikap pasrah sebaliknya ibu yang memiliki ketahanan diri akan menemukan cara alternatif agar tujuan tetap tercapai, selalu melakukan usaha yang maksimal namun penuh dengan perhitungan dan usaha yang matang, jika ada kekecewaan.

Kobasa, (Sarafino, 2008) juga memaparkan bahwa kepribadian *hardiness* merupakan konstelasi dari karakteristik yang mempunyai sumber perlawanan disaat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres dan dapat membantu melindungi individu dari pengaruh stres. *Hardiness* atau ketahanan ini dapat menjadi penahan terhadap stres yang berhubungan dengan penyakit (Feldman, 2005).

Stres merupakan transaksi atau peristiwa dimana menjadi kesenjangan antara kebutuhan fisik atau psikologis dengan sumber-sumber biologis, psikologis, atau sistem sosial. Menurut Nugraeni (2009), stress pengasuhan merupakan stress yang dialami orangtua dalam proses pengasuhan yang melibatkan serangkaian cara mengatasi perilaku dan berkomunikasi dengan anak (sosialisasi dan pengajaran), perawatan atau pengasuhan (mengasuh dan melindungi), mencari penyembuhan bagi anak, serta pengaruh stress tersebut terhadap kehidupan pribadi dan keluarga.

Uzark & Jones (2003) menyatakan stress pengasuhan yang dialami orang tua berkaitan dengan peran sebagai orang tua itu sendiri. Stress pengasuhan merupakan hasil dari serangkaian penilaian yang dibuat oleh orang tua dalam konteks tingkat komitmennya terhadap peran orang tua. Stress pengasuhan merupakan respon yang efektif terhadap tuntutan parenting yang begitu besar. Stress pengasuhan bersifat dinamis dan timbul ketika keseimbangan antara persepsi orang tua atas tuntutan-tuntutan parenting mengungguli perspsi mereka tentang sumberdaya yang mereka miliki untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut (Hassall, Rose, & McDonald, 2005).

Penelitian Nachschen, Wodord dan Minnse (Gunarsa, 2006) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat adaptasi keluarga cenderung menghambat kemampuan ibu menghadapi tantangan pengasuhan, khususnya dalam melakukan pengasuhan terhadap anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan. Hasting (Gunarsa, 2006) stress pengasuhan bukan hanya ditentukan oleh

kemampuan adaptif keluarga yang bersangkutan tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku anak yang memiliki *cerebral palsy*. Lam (Gunarsa, 2006) perilaku anak akan mempengaruhi sikap ibu dalam mengasuh anak-anak. Guna membuat keadaan menjadi lebih nyaman dibutuhkan cara untuk mengurangi stres pengasuhan yang sesuai dengan kondisi yang dialami ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*.

Menurut Florian (dalam Rahardjo, 2003) ibu memiliki kemampuan untuk bisa untuk bisa mempengaruhi stres yang dirasakan, paling tidak mereduksi apa yang dirasakan dan meminimalisasi efek buruk yang dialami. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya stres yang dirasa adalah kepribadian *hardiness*. Ibu yang memiliki *hardiness* yang tinggi yakin bahwa semua masalah yang harus dihadapi termasuk segala masalah yang tidak mungkin dihindari sehingga mereka dapat melakukan sesuatu yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah. Ibu dengan *hardiness* yang rendah seringkali menganggap berbagai hal dalam beraktivitas sebagai ancaman dan sumber stres sehingga ketika ibu merasakan stres dalam pengasuhan pada anak *cerebral palsy* maka konsekuensi yang dihadapi menjadi semakin berat.

PENUTUP

Simpulan

Hasil statistik *product moment* menunjukkan bahwa hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stress pengasuhan signifikan. Disimpulkan bahwa adanya hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*.

Saran

Berdasarkan keseluruhan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka diberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat hasil penelitian ini. Adapun saran tersebut antara lain:

1. Bagi Subjek Penelitian
Bagi partisipan sebagai orang tua yang mempunyai anak *cerebral palsy*. Diharapkan lebih memperkuat aspek dalam diri partisipan berupa rasa optimis dalam menyelesaikan masalah sehingga mampu mencari cara untuk kesembuhan anaknya.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya
 - a. Hendaknya dapat menggali informasi lebih banyak dari aspek-aspek maupun indikator dari variabel kepribadian *hardiness* dan variabel stres pengasuhan.
 - b. Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terhadap stres pengasuhan, penulis menyarankan menggunakan metode yang lain seperti kualitatif dan menggunakan metode

analisis yang mendetail seperti studi kasus pada penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, R., 2008. Hubungan Antara Kepribadian Tahan Banting (*hardiness*) dengan Stres Kerja Pada Karyawan. *Skripsi* : Jakarta, Universitas Islam Indonesia. (Online). http://simpus.uui.ac.id/search_adv/?n=000693&l=320&b=I&j=SK, diakses 8 Oktober.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feldman, R. 2005. *Essentials of Understanding Psychology*. (6th ed). New York : Mc Graw Hills
- Goleman, D. 1995. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Alih bahasa: T. Hermaya. Cetakan Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, D. S. 2006. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hassall, R., Rose, J., & McDonald, J., 2005. Parenting Stress in Mothers of Children with an Intellectual Disability : the Effects of Parental Cognitions Relation to Child Characteristics and Family Support. *Journal of Intellectual Disability Research (Online)* 49(6) 405-418. <http://uais.lzu.edu.cn/uploads/soft/20110811/18110Q1100448.pdf>, diakses 11 Januari 20014
- Mardiani, E. 2006. Faktor-Faktor Risiko Prenatal Dan Perinatal Kejadian Cerebral Palsy. *Tesis Semarang: Universitas Diponegoro*. (Online) http://eprints.undip.ac.id/15503/1/Elita_Mardiani.pdf. Diakses 25 September 2013.
- Nugraeni, K. L. 2009. Hubungan Antara Tingkat Stres Dan Tingkat Hardiness Dengan Psychological Well Being Pada Penderita Kanker Di Instalasi Rawat Inap RSUD Haji Surabaya. *Skripsi* : Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Nurtjahjanti, H. & Ratnaningsih. 2011. Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi UNDIP (Online)* 10(2) 126-132. <http://ejournal.Undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/2881/pdf>. Diakses 12 september 2013
- Phetrasuwan, S. & Miles, M.S. 2009. Parenting Stress in Mothers of Children With Autism Spectrum Disorder. *Journal for Specialists in pediatric Nursing, (Online)* 14(3) 157-165. <http://online.library.wiley.com/doi/10.1111/j.1744-6155.2009.00188.x/pdf>, diakses 11 September 2013.

- Rahardjo, W. 2003. Kontribusi Hrdiness dan Self-efficacy terhadap stres kerja (Studi Pada Perawat RSUP DR. Soeradji Tirtonegoro Klaten). *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma (Online)*. http://repository.gunadarma.ac.id/525/1/kontribusi%20hardiness%20dan_ug.pdf. Diakses 15 Januari 2014.
- Sarafino, E.P. 2008. *Health Psychology Biopsychosocial Interaction (6th ed)*. New York : John Wiley & Sonc Inc.
- Sekaran, U. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Edisi 4 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2008. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Uzark, K, & Jones, K, BSN., 2003. Parenting Stress and Children With Heart Disease. *Journal of Pediatric Health Care (Online)* 17(4) 163-168. [www.sciencedirect](http://www.sciencedirect.com). Diakses 9 desesember 2013
- Vijesh, P.V., & Suku Maran, P.S. 2007. Stress Among Mothers of Children With Cerebral palsy Attending Special Schools. *Asia Pasific Disability Rehabilitation Journal* 76 (Online) 18(1) 1-22. <http://www.aifo.it/english/resourcesf>, diakses 12 September 2013

